



## Fenomena Para Pekerja Anak Di Kalimantan Selatan (Dilema: Pendidikan Dan Pekerjaan)

Rahmat Sholihin<sup>1</sup>, Pati Matu Jahra<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>UIN Antasari, Indonesia

e-mail: [rahmatsholihin@uin-antasari.ac.id](mailto:rahmatsholihin@uin-antasari.ac.id)<sup>1</sup>, [patimatujahra@uin-antasari.ac.id](mailto:patimatujahra@uin-antasari.ac.id)<sup>2</sup>

Received 24-01-2024 | Received in revised form 23-02-2024 | Accepted 28-02-2024

### ABSTRACT

*This text discusses the phenomenon of child labor in South Kalimantan, specifically in the cities of Banjarmasin and Martapura. It highlights how children are actively involved in various business activities to support their families. The city of Banjarmasin sees children participating in busking at traffic lights, while in Martapura, children are involved in peddling and selling in markets and shops. These children are faced with the dilemma of balancing work and education. The text aims to explore the challenges faced by child laborers and the attitudes of the Banjar community towards them through a field research with an anthropological approach. It emphasizes the contrast between the joy and learning of childhood and the hardships of working at such a young age. Overall, the text raises awareness about the issue of child labor and the need to address it.*

**Keywords:** *Accountability, Ethnography, Tri Hita Karana*

### ABSTRAK

Tulisan ini membahas fenomena pekerja anak di Kalimantan Selatan, khususnya di kota Banjarmasin dan Martapura. Tulisan ini menyoroti bagaimana anak-anak secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan usaha untuk menghidupi keluarga mereka. Di kota Banjarmasin, anak-anak ikut mengamen di lampu merah, sementara di Martapura, anak-anak terlibat dalam kegiatan berjualan di pasar dan pertokoan. Anak-anak ini dihadapkan pada dilema untuk menyeimbangkan antara pekerjaan dan pendidikan. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan yang dihadapi oleh pekerja anak dan sikap masyarakat Banjar terhadap mereka melalui penelitian lapangan dengan pendekatan antropologi. Teks ini menekankan kontras antara keceriaan dan pembelajaran di masa kanak-kanak dan kesulitan bekerja di usia yang begitu muda. Secara keseluruhan, teks ini meningkatkan kesadaran tentang isu pekerja anak dan kebutuhan untuk mengatasinya.

**Kata kunci:** Pekerja Anak, Pendidikan, Pekerjaan

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*



### A. Pendahuluan

Anak merupakan amanah yang Allah titipkan dan harus dijaga dengan baik agar generasi penerus dapat melanjutkan estafet kehidupan dengan sukses. Kesuksesan dalam mengemban amanah tersebut meliputi aspek pendidikannya, lingkungan pergaulannya, kebutuhan sandang-pangannya, sampai urusan yang

berkaitan dengan akhirat nantinya.

Firman Allah swt dalam QS At-Tahrim [66], ayat : 6 menegaskan agar setiap orang yang beriman senantiasa memperhatikan diri dan keluarganya, termasuk anak-anaknya agar tidak terjerumus ke dalam lembah neraka. Itu untuk urusan yang berkaitan dengan akhirat nantinya.

Dalam konteks keduniawian, maka seorang pemimpin rumah tangga semestinya memperhatikan keberlanjutan pendidikan anak-anaknya agar sampai ke jenjang minimal yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu wajib belajar sembilan tahun.

Disamping pendidikan, lingkungan pergaulan anak juga tidak kalah pentingnya untuk diawasi agar tidak terjerumus dalam pergaulan yang dapat merusak fisik, mental dan akhlak mereka.

Adapun terkait dengan kebutuhan sandang-pangan anak juga harus dipenuhi agar kehidupan dalam rumah tangga menjadi tenang, tentram dan damai dalam mengarungi bahtera kehidupan.

Menjaga agar keluarga terpelihara dengan baik dalam arti secara umum termasuk didalamnya anak adalah merupakan kewajiban orang tua, terlebih lagi ayah sebagai tulang punggung keluarga. Anjuran untuk memenuhi nafkah diri sendiri dan keluarga merupakan kehormatan bagi seorang ayah. Pada dasarnya bekerja untuk mencari nafkah adalah tugas mulia dari seorang lelaki yang sangat dianjurkan dalam agama Islam. Namun, pada sisi yang lain ternyata tidak hanya orang dewasa yang giat berusaha mencari nafkah, akan tetapi ada juga para anak-anak yang ikut berperan aktif dalam menopang ekonomi keluarga. Kehidupan anak yang sejatinya penuh dengan keceriaan dalam dunia bermain telah berubah menjadi kehidupan keras dalam upaya mencari nafkah.

Memperhatikan fenomena yang ada di Kalimantan Selatan, maka tidak sedikit anak-anak yang ikut mewarnai kancah usaha di berbagai bidang kehidupan masyarakat. Kota Banjarmasin yang merupakan ibu kota Kalimantan Selatan banyak terlihat anak-anak yang ikut bekerja mencari nafkah, dan yang uniknya saat ini marak anak-anak yang ikut ngamen di lampu lalu lintas pada beberapa tempat di Banjarmasin, ada juga badut-badut yang digunakan anak-anak untuk sarana mencari penghasilan. Begitu juga di Martapura, ada terlihat anak-anak yang aktif menjajakan dan ikut berjualan di beberapa pasar dan toko. Kesemua aktifitas usaha tersebut merupakan pekerjaan yang cukup berat bagi anak-anak. Dunia anak yang semestinya

dunia bermain dan belajar, harus berubah menjadi dunia kerja yang keras, penuh dengan tantangan.<sup>1</sup>

Dengan memperhatikan latar belakang tersebut, maka penulis berkeinginan untuk meneliti para pekerja anak di Kalimantan Selatan. Pengkajian lebih dalam sangat perlu untuk mendapatkan informasi yang akurat sehingga pada tataran aplikatif dapat disikapi secara bijaksana dalam penanganan masalah para pekerja anak yang ikut aktif dalam memajukan roda perekonomian keluarga dan masyarakat.

## B. Berbagai regulasi tentang pekerja anak

Menurut Undang-Undang Ketenagakerjaan, Nomor 13 Tahun 2003 Pasal 1 “Pekerja atau buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain”.

Undang-Undang Ketenagakerjaan, Nomor 13 Tahun 2003, menjelaskan bahwa Penduduk usia kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun keatas. Adapun data yang didapat dari BPS Provinsi Kalsel adalah sebagai berikut: <sup>2</sup>



Dengan melihat data tersebut, maka yang angkatan kerja terbanyak menurut kelompok umur adalah dikisaran usia 30 sd 49 tahun. Adapun data dari tenaga kerja di bawah umur 15 tahun (anak-anak) tidak terdata dalam tabel tersebut. Kealpaan data pekerja anak tersebut dimungkinkan karena adanya anggapan bahwa memang sejatinya anak-anak tidak harus dibebani dengan berbagai pekerjaan sebagaimana layaknya orang dewasa. Anak-anak diasumsikan sebagai “di bawah umur” sehingga hak-haknya perlu dilindungi oleh undang-undang.

<sup>1</sup> Berbagai fenomena yang penulis saksikan tersebut merupakan hasil observasi awal di beberapa wilayah yang akan dijadikan sebagai lokasi penelitian.

<sup>2</sup> BPS Provinsi Kalsel, Profil Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Selatan Februari 2018, (Karya Bintang Musim, 2018), h. 36.

Mengenai bagaimana mengetahui kategori di bawah umur ada beberapa regulasi yang menjelaskan tentang definisi anak, antara lain: Undang-Undang Nomor 4 tahun 1974 tentang Kesejahteraan Anak, Undang-Undang Nomor 3 tahun 1997 tentang Pengadilan Anak, dan Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Adapun penjelasan dari regulasi tersebut dapat diperjelas dengan bunyi dari pasal-pasal sebagai berikut:

- a. Undang-Undang Nomor 4 tahun 1974 tentang Kesejahteraan Anak. Pasal 1 ayat (2) menyebutkan bahwa “Anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin”. Undang-Undang ini mengategorikan anak di bawah umur adalah berusia sebelum mencapai usia 21 tahun.
- b. Undang-Undang Nomor 3 tahun 1997 tentang Pengadilan Anak. Pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa “Anak adalah orang yang dalam perkara Anak Nakal telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah kawin”.
- c. Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan”.

Pada Undang-Undang Nomor 4 tahun 1974 tentang Kesejahteraan Anak. Pasal 1 ayat (2) menyebutkan bahwa kategori anak di bawah umur adalah berusia sebelum mencapai usia 21 tahun. Dalam regulasi ini dapat dipahami bahwa di bawah usia 21 tahun maka masih tergolong anak-anak.

Sementara pada Undang-Undang Nomor 3 tahun 1997 tentang Pengadilan Anak. Pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa “Anak adalah orang yang dalam perkara Anak Nakal telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah kawin”. Dalam aturan ini dapat dipahami bahwa yang tergolong anak-anak adalah antara umur 8 sampai dengan 18 tahun dan belum pernah kawin. Dengan demikian, walau usianya 15 tahun tapi sudah pernah kawin maka dianggap sudah dewasa.

Sedangkan Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan”. Dalam pasal ini dijelaskan lebih luas lagi bahwa

bayi dalam kandungan pun dapat digolongkan sebagai anak-anak hingga usia 18 tahun.

Untuk fenomena penelitian yang akan dicermati lebih mendalam, maka aturan Undang-Undang Nomor 3 tahun 1997 tentang Pengadilan Anak kiranya lebih cocok untuk digunakan sebagai standar untuk menetapkan batas usia anak, yaitu antara umur 8 sampai dengan 18 tahun dan belum pernah kawin.

## **E. Tenaga Kerja Anak di Kalimantan Selatan (Dilema antara Pekerjaan dan Pendidikan)**

**Fokus kajian di Banjarmasin dan Martapura.**

### **Jenis pekerjaan: badut, jual balon, es**

Mempekerjakan anak di bawah umur merupakan sebuah perampasan terhadap hak anak. Oleh karena itu, tindakan seperti ini harus dicegah lantaran melanggar Undang-Undang dan bahkan Peraturan Daerah (Perda), khususnya Perda kota Banjarmasin (nomor 12 tahun 2014). Persoalan para pekerja anak ini harus mendapat perhatian serius dan segera ditangani secara sistematis dan terencana.

Dari beberapa responden yang penulis dapatkan pada beberapa tempat di lokasi Banjarmasin sangat memprihatinkan sekaligus membuat miris. Pada satu sisi, perlu apresiasi terhadap mereka yang begitu gigih dalam mencari nafkah, namun pada sisi yang lain ada perasaan iba dan kasihan dengan kondisi mereka yang terlalu memaksakan diri untuk terjun ke dunia kerja walau dengan keadaan yang serba seadanya dan penuh dengan resiko.

Respon masyarakat tidak begitu mempermasalahkan kehadiran pekerja anak tersebut karena tidak menimbulkan keributan, bahkan pihak pemilik toko mengizinkan saja bagi mereka untuk mengais rezeki dan begitu pula dengan para pengunjung toko yang sebagiannya bersedia dengan suka rela memberikan uang ala kadarnya untuk mereka.

Pada sisi lain, kehadiran pemerintah sangat diharapkan karena tindakan persuasif untuk menertibkan mereka harus dibarengi dengan tindakan proaktif untuk merangkul mereka agar permasalahan ekonomi keluarga miskin dapat terentaskan. Tindakan tegas terkadang tidak menuntaskan masalah bahkan semakin memperkeruh keadaan.

Pada saat diminta untuk berfoto, selalu saja mereka menutup mukanya dengan topeng badut, boleh jadi karena agak malu, sehingga beberapa kali menutup wajah walau sudah dijelaskan tidak ada maksud jelek. Boleh jadi pula ada perasaan tidak jelas, apakah pertanyaan dan wawancara ini akan sama halnya dengan

tindakan Satpol PP dalam upaya menertibkan mereka. Namun pada akhirnya, mereka bersedia banyak bercerita tentang kehidupan rumah tangganya yang masih berada dalam kondisi ekonomi yang belum stabil, terlebih lagi akibat dampak pandemi yang berkepanjangan dan masih belum terlihat akan berakhir.

Ayah dan ibunya juga berprofesi sebagai badut juga untuk lokasi yang berbeda. Di awal kemunculan para badut penghasilan mereka cukup baik, akan tetapi dengan menjamurnya para badut dimana-mana, maka otomatis penghasilan mereka menjadi menipis karena banyaknya badut yang sama-sama berupaya untuk mempertahankan hidup dengan profesi ini. Harapan anak-anak ini untuk membantu orang tua mereka sangatlah baik sekali, namun kondisi seperti ini seharusnya mendapat perhatian khusus dari pemerintah agar hak-hak anak tetap terlindungi dan orang tuanya dapat terbantu dengan berbagai program pemerintah, baik pusat maupun daerah.

## 2. Identitas Responden

Nama : Rahmat dan Karmila  
Umur : 14 tahun dan 7 tahun  
Alamat : Jl. Alalak Berangas, Banjarmasin  
Tempat kerja : Sepanjang jalan A.Yani, Banjarmasin

Kedua anak ini bekerja menjual balon dengan saudari (adik perempuan)nya di sepanjang jalan A.Yani, Banjarmasin. Tidak banyak balon yang dibawanya, akan tetapi jarak tempuhnya yang lumayan jauh. Rumah sewaanannya beralamat di Jl. Alalak Berangas, Banjarmasin.

Alasannya memilih lokasi berjualan di sepanjang jalan A.Yani adalah karena banyak orang yang lewat di kawasan ini sehingga banyak kemungkinan orang akan tertarik untuk membeli balon yang dijualnya.

Adapun alasannya bekerja untuk mendapatkan uang adalah untuk membayar sewaan rumahnya karena ayahnya sudah meninggal dunia. Dia tinggal bersama ibu dan saudarinya di rumah sewaanannya beralamat di Jl. Alalak Berangas, Banjarmasin. Terbayang betapa ironi melihat kegigihan kedua bocah ini berjalan kaki puluhan kilo hanya untuk membantu ibunya untuk bayar kontrakan rumah.

Bertambah pilu lagi ketika mengetahui bahwa sekolahnya tidak bisa lagi diteruskan (berhenti) karena alasan ekonomi keluarga tersebut. Kondisi demikian terkadang membuat orang tuanya tidak banyak pilihan selain dari meminta anak-anaknya untuk turun tangan membantu membiaya keperluan sehari-hari.

Harapan kedua anak ini untuk membantu ibunya sangatlah mulia sekali, akan

tetapi kondisi seperti ini seharusnya mendapat perhatian khusus dari pemerintah agar hak-hak anak tetap terlindungi dan orang tuanya dapat terbantu dengan berbagai program pemerintah, baik pusat maupun daerah. Kehadiran pemerintah untuk turun tangan secara langsung sangat dihajatkan oleh rakyat yang seperti ini.

### 3. Identitas Responden

Nama : Syifa'ul Qalbi  
Umur : 12 tahun  
Alamat : Jl. Sungai Andai, Banjarmasin  
Tempat kerja : Jl. Sungai Andai, Banjarmasin

Bagi Syifa'il Qalbi, sambil iku bekerja membantu ayahnya, dapat pula sambil bermain di warung ayahnya tersebut. Ayahnya berprofesi sebagai penjual kelapa muda dengan harga Rp.7.000,-perbiji. Khusus untuk kelapa merah dijual Rp.10.000,- lebih mahal dari harga kelapa biasa karena dipercaya dapat menjadi obat gula darah dan sebagainya.

Warung kelapa ini buka dari jam 08.00 pagi hingga siang hari sekitar jam 12.00, akan tetapi terkadang bisa lebih cepat habis karena banyak pelanggan yang membelinya. Beliau juga punya langganan tetap yang memesan hingga hampir 50 biji ketika diperlukan untuk jualan es dengan campuran kelapa muda.

Yang menarik dari Syifa'il Qalbi ini adalah bahwa di sela-sela waktu senggang sekolah online, dia masih bisa membantu ayahnya berjualan, walau hanya menyiapkan kantong plastik untuk air kelapa yang telah dikupas oleh ayahnya. Tidak berat memang pekerjaannya, sekedar membantu ayahnya dan juga menjadi hiburan di saat belum ada pelanggan yang datang. Posisi warung yang berada di pinggir jalan menjadikan warung ini ramai oleh pengunjung. Terkadang ada saja pelanggan yang baik hati memberi uang buat jajan Syifa'il Qalbi, walau tidak banyak paling tidak ini sebagai apresiasi mereka untuk anak yang masih kecil tapi rajin membantu orang tuanya.

Potret pekerja anak seperti ini merupakan miniatur dari kondisi sebagian dari masyarakat Banjar yang sudah terbiasa dengan pekerjaan "kecil" bagi anak-anak untuk ikut serta orang tuanya dalam mencari nafkah. Tidak langsung bagi mereka untuk bekerja, tapi dari situ sang anak dapat belajar banyak arti dari bekerja dan berjuang untuk mencari nafkah yang halal.

Ini saat-saat, dimana Syifa'il Qalbi punya teman bermain. Sambil bermain, sambil kecil-kecilan ikut membantu ayahnya merupakan penanaman sikap mental

yang baik bagi anak. Anak dilatih untuk sejak dini berdikari, berusaha untuk mencari rezki yang halal dengan berbagai profesi yang beragam.

Sang ayah sering menasehati anaknya di saat-saat senggang ketika tidak ada pelanggan yang membeli buah kelapa, saat-saat seperti inilah yang dirasakan sangat penting untuk mengajarkan kepada anak hal-hal yang positif untuk masa depannya nanti.

Walaupun penghasilan tidak seberapa, akan tetapi sikap mental dan ajaran agama untuk selalu bersyukur terlihat jelas pada wajah bapak ini. Hal ini juga beliau tularkan kepada anaknya yang masih duduk di bangku SD. Mengisi kegiatan anak dengan cara membantu orang tua berjualan tidak salah, malah akan berdampak positif ketika diisi dengan hal-hal yang bermanfaat untuk perkembangan mentalnya nanti. Pendidikan anak yang sementara ini masih online diperkaya dengan wawasan orangtuanya ketika mereka bersama-sama saat berjualan merupakan hal yang sangat inspiratif untuk diteladani.

#### **F. Tenaga Kerja Anak di Martapura**

Pasar identik dengan perekonomian rakyat. Eksistensi pasar rakyat saat ini mulai tergerus dengan derasnya arus perdagangan global yang diwujudkan dengan maraknya retail modern yang terdapat di sekeliling pasar rakyat sehingga membuat masyarakat beralih dari membeli kebutuhan pokok di pasar dan menggantinya dengan berbelanja di pasar modern dengan berbagai fasilitas. Kondisi ini membuat pasar rakyat semakin ditinggalkan, sehingga pasar rakyat mau tidak mau harus berubah sesuai dengan perkembangan zaman.

Pasar Rakyat Batuah merupakan pasar yang lahir dari kebutuhan masyarakat akan keperluan sehari-hari. Pasar ini terlebih dahulu muncul baru kemudian ditata oleh pemerintah di bawah Dinas Perdagangan. Pasar Batuah yang merupakan pasar rakyat yang lokasinya terintegrasi dengan pasar Cahaya Bumi Selamat (CBS), Kawasan Wisata Kuliner (KWK), serta Makam Guru Sekumpul sebagai obyek wisata religi juga terintegrasi dengan masjid Al-Karomah. Lokasi pasar yang terintegrasi ini juga didukung dengan sistem pengelolaan pasar yang berada di bawah Perusahaan Daerah (PD) Pasar Batuah sebenarnya memiliki potensi pariwisata yang lebih besar jika dikelola dengan lebih baik lagi.

Pasar Batuah juga berdekatan dengan salah satu destinasi wisata religi yang sudah cukup terkenal di Kalimantan Selatan yakni Makam Guru Sekumpul menjadikan pasar ini potensial untuk dikembangkan dan di-branding sebagai salah satu destinasi wisata belanja di Kalimantan Selatan.



Pada Pasar Batuah ini ada beberapa anak-anak yang masih usia sekolah berjualan berbagai bahan pangan, seperti bawang, lombok, tomat dan sebagainya.

### 1. Identitas Responden

Nama : Kukuh  
Umur : 15 tahun  
Alamat : Jl. Keramat, Martapura  
Tempat kerja : Pasar Batuah, Martapura

Bagi seorang Kukuh berjualan sudah digelutinya sejak beberapa tahun lalu. Hal itu terlihat ketika banyak pelanggan yang membeli jualanannya dilayani dengan tangkas dan cepat. Walaupun bukan jualanannya sendiri akan tetapi dia memperlakukannya seperti miliknya sendiri dalam artian “penuh tanggung jawab”.

Aktifitas dagangannya dimulai dari pagi hari jam 8 sampai dengan senja hari jam 18. Penghasilannya walau tidak seberapa akan tetapi cukup untuk kebutuhan hidupnya sehari-hari sebagai seorang perantau.

Dia termasuk salah seorang kepercayaan bosnya yang memodali usaha tersebut. Tentulah kepercayaannya itu didapat dari perjalanan panjangnya ketika diamanahi tugas untuk menjualkan barang dagangan bosnya itu.

Walaupun sibuk menjualkan barang dagangan, dia masih sempat bersekolah yang pada saat ini masih online (daring). Aktifitas sekolah yang online tersebut memberikan banyak waktu untuk berjualan di pasar.

Ikut bekerja dengan orang lain harus bisa membagi waktu agar tidak berbenturan dengan aktifitas sekolah yang saat ini masih duduk di kelas 2 SMP. Pelajaran di tingkat SMP memang masih tidak terlalu berat dibandingkan SMA, akan tetapi aktifitasnya di pasar justru lebih berat dibandingkan dengan sekolahnya. Karena di lingkungan pasar, Kukuh harus beradaptasi dengan orang-orang pasar yang notabene orang dewasa. Terkadang dia dijadikan bahan lelucon bagi orang-orang di tempatnya kerja. Itu artinya, respon masyarakat sangat baik terhadapnya, karena sikapnya yang pandai dalam beradaptasi dan bergaul di pasar tempat dia bekerja.

Terkadang Kukuh diledek dengan guyunon tentang kawin padahal usianya masih jauh dari usia kawin. Akan tetapi semua itu ditanggapinya dengan santai, penuh dengan tawa. Sikapnya yang tidak *baper* (bawa perasaan) membuatnya banyak disukai oleh para pedagang sekitar.

Dalam budaya Banjar yang terkenal dengan tradisi banyak bertutur, suka

bicara (banyak *bepender*) merupakan tradisi yang sudah ada sejak dulu kala. Kebiasaan ini sering disebut dengan istilah “*merotet*”, dengan banyak *merotet* akan membuat suasana pasar semakin asyik dan menarik. Akan tetapi, memang tidak semua orang punya karakter yang sama, seperti halnya Kukuh. Pribadi Kukuh yang pendiam merupakan sosok yang menarik.

Kukuh tidak banyak cerita tentang keluarganya, dia lebih asyik dengan jualannya. Perkembangan harga pasar diikutinya dengan teliti. Semua harga jualannya dihapal di luar kepala, tidak ada yang terlewatkan.

Yang menarik bagi seorang Kukuh adalah mimpi masa depannya yang sangat optimis. Dia tidak berharap akan terus berjualan seperti ini, ada keinginan untuk mengembangkan usahanya agar bisa mandiri, punya modal sendiri, punya warung sendiri dan seterusnya. Tapi itu semua perlu proses dan kesabaran sehingga kondisi saat ini dijadikannya sebagai batu loncatan untuk masa depannya yang lebih baik lagi.

## 2. Identitas Responden

Nama	: Nila
Umur	: 14 tahun
Alamat	: Jl. Tunggul Irang, Martapura
Tempat kerja	: Pasar Batuah, Martapura

Nila merupakan panggilan akrabnya di lingkungan pasar tempat dia berjualan. Adapun jualannya tidak banyak, hanya berupa sayur, bawang, tomat dan berbagai keperluan dapur. Walau tidak banyak, akan tetapi jualan itulah yang sering laku dan dicari para pelanggan karena merupakan keperluan sehari-hari.

Saat ini, Nila sedang duduk di bangku kelas 2 MTs. Aktifitas belajarnya tetap berjalan walau secara online. Kesempatan waktu untuk membantu ayahnya berjualan di saat belum masuk jam sekolah, ketika tiba waktu masuk sekolah walau secara online saat ini, maka ayahnya yang menggantikannya untuk menjaga lapak jualannya tersebut.

Nila punya 6 orang saudara, termasuk keluarga besar. Bagi sementara orang ada semboyan “banyak anak, banyak rezeki”. Keyakinan bahwa rezeki ada di tangan Allah sehingga tidak perlu risau dan khawatir untuk memikirkan keperluan anak-anak, Allah lah yang menjamin semuanya.

Sebagai Kakak tertua, Nila punya tanggung jawab extra untuk membantu orang tua dan saudara-saudaranya. Tentulah dengan kemampuan dan keterbatasan yang ada, dia berusaha maksimal untuk memanfaatkan segala yang ada, baik waktu

maupun tenaga. Keceriaan dan keoptimisannya menatap masa depan merupakan anugerah yang harus disyukuri dan perlu ditumbuhsururkan agar bisa memberikan semangat kepada adik-adiknya.

Bagi Nila, kondisi seadanya yang dia jalani saat ini merupakan batu loncatan agar nanti di kemudian hari menjadi bekal untuk bisa bertahan dalam menghadapi berbagai cobaan hidup, karena kondisi saat ini merupakan bekal untuk melatih mentalnya menjadi lebih tangguh dan kuat dalam menatap masa depan nantinya.

### 3. Identitas Responden

Nama : Adit  
Umur : 14 tahun  
Alamat : Seberang A.Yani Km 19,5  
Tempat kerja : Jalan A.Yani Km 19,5

Es Teler NTB lombok dapat disaksikan di beberapa tempat sekitar jalan A.Yani. Kehadiran Es Teler NTB lombok memberikan warna tersendiri bagi cita rasa kuliner di kawasan kabupaten Banjar. Menikmati es teler NTB memang beda, karena ada penambahan ketan merah di dalamnya.

Yang menarik perhatian peneliti adalah ada seorang bocah yang masih kecil ikut berjualan di pinggir jalan A.Yani, Km. 19,5. Namanya Adit, dia seorang pendatang dari Lombok yang baru 3 bulan berada di kawasan tersebut. Saat tiba di tempat jualannya, hanya dia sendiri yang menjaga jualannya tersebut. Sambil menyuguhkan es campurnya, obrolan seputar sekolahnya rupanya telah berhenti di kelas 5 SD. Sangat disayangkan namun itulah kondisinya, harapannya nanti dia akan aktif lagi bersekolah.

Kelincihannya dalam berjualan terlihat saat menuangkan campuran es dengan berbagai buahnya. Saat berdialog dengan Adit dengan bahasa Banjar masih tidak begitu lancar, sehingga harus menggunakan Bahasa Indonesia. Sikapnya yang lugus dan polos saat ditanya membuat percakapan seputar dunia kerjanya dan tentang keluarganya menjadi menarik.

Adit yang baru berada di Banjarmasin merasa ada sedikit perbedaan dengan daerah asalnya. Adaptasi dengan keadaan baru yang berbeda dari tempat asalnya memang perlu waktu. Bagi anak seusia Adit penyesuaian dengan lingkungan sekitar akan cepat terjadi apalagi Adit adalah sosok yang ceria dan suka bercerita walau bahasa Banjar masih belum mahir dalam menggunakannya.

Bagi Adit, masih belum banyak punya teman bermain seusianya karena lingkungan tempat tinggalnya tidak banyak anak yang seusianya. Adakan dia dapat

bersekolah lagi, maka tentu akan banyak teman yang seangkatan dengannya. Harapan orang tuanya seperti itu juga, akan tetapi karena kondisi perekonomian masih sulit bagi mereka, maka niat untuk mensekolahkan Adit menjadi tertunda.

Keceriaan tetap terlihat pada raut muka Adit, walaupun kehidupan yang dijalannya saat ini hampir sama dengan orang dewasa yang harus giat mencari nafkah karena tuntutan kehidupan.

Dunia bermain dan belajar yang mestinya menjadi bagian dari hidupnya harus disesuaikan dengan kondisi keadaan orang tuanya yang kesulitan dalam mencarikan uang untuk biaya sekolahnya.

Disamping biaya sekolah yang harus dipikirkan orang tuanya, bahkan untuk biaya makan sehari-hari saja terasa berat mengingat kondisi perekonomian kita masih belum pulih setelah ditimpa wabah covid19 yang berimbas kepada seluruh sektor kehidupan, termasuk ekonomi dan pendidikan.

Harapan ayahnya Adit untuk terus menyekolahkan anaknya masih tetap ada. Dia berharap ada uluran tangan dari pemerintah atau siapa saja yang bersedia untuk menanggung biaya sekolah anaknya.

## **G. Simpulan**

Berbagai bentuk pekerjaan anak-anak di Banjarmasin dan Martapura dapat dilihat di pasar dan pusat keramaian, diantara bentuk pekerjaan mereka adalah: menghibur orang dengan menjadi badut, berjualan balon, ikut membantu ayahnya menjual kelapa, berjualan sayur-mayur di pasar dan ikut membantu ayahnya menjual es campur di pinggir jalan.

Motivasi anak-anak ini dalam bekerja beraneka ragam, sebagian anak bekerja dimotivasi dengan adanya uang untuk keperluan sendiri. Sebagian lagi karena ingin membantu orang tua.

Peran pemerintah secara umum dalam menangani pekerja anak ini dapat terlihat pada aspek pendidikan, yaitu dengan memberikan beasiswa bagi anak yang kurang mampu. Adapun peran masyarakat dan keluarga secara khusus dalam merespon para pekerja anak ini adalah dengan memberikan apresiasi terhadap mereka dengan berbagai cara, seperti:

membeli jualan mereka dan terkadang memberi uang kontan untuk anak tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Shomad, "Selayang Pandang tentang Antropologi Pendidikan Islam," Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 1, No. 1 Mei - Oktober 2004.
- Abintoro Prakoso, *Hukum Perlindungan Anak*, Yogyakarta, Laksbang Pressindo, 2016.
- Agus salim, *Teori dan dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2006.
- Ahmad Barjie B, *Refleksi Banua Banjar (Kumpulan Tulisan Seputar Kesultanan Banjar, Sejarah, Agama dan Sosial Budaya)*, Banjarmasin: CV. Rahmat Hafiz Al Mubaraq, 2011.
- Akbar S. Ahmad, *Ke Arah Antropologi Islam*, terj. Asmara Hadi Usman, Jakarta, Media Dakwah, 1994.
- Alfani Daud, *Beberapa Ciri Etos Budaya Masyarakat Banjar*, Banjarmasin: IAIN, 2000.
- , *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1997.
- ATIKAN, Jurnal Kajian Pendidikan, Volume 8(1), Juni 2018
- Baedhowi, *Antropologi Al-Qur'an*, Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2009.
- Bismar Siregar dkk, *Hukum dan Hak-hak Anak*, Jakarta, CV. Rajawali, 1986.
- BPS Provinsi Kalsel, *Profil Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Selatan Februari 2018*, Karya Bintang Musim, 2018.
- Dani Ramdani, *Aspek Hukum Perlindungan Anak*, Jakarta, Kencana, 2020.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2008.
- Endang Sumiarni dan Chandera Halim, *Perlindungan Hukum terhadap Anak dalam Hukum Keluarga*, Yogyakarta, Universitas Atma Jaya.

Jurnal Reformasi, Volume 2, Nomor 2, Juli – Desember 2012

Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, Bandung, Mandar Maju, 1990.

Liza Agnesta Krisna, *Hukum Perlindungan Anak*, Yogyakarta, Deepublish, 2016.

M. Suriansyah Ideham dkk, *Urang Banjar dan Kebudayaannya*, Yogyakarta: Ombak, 2015.

Maidin Gultom, *Perlindungan Hukum terhadap Anak dan Perempuan*, Bandung, PT. Refika Aditama, 2018.

Matthew B.Miles dan A.Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, United Kingdom: SAGE Publications, 1994.

Muhammad Joni dan Zulchaina, *Aspek Hukum Perlindungan Anak dalam Perspektif Konvensi Hak Anak*, Bandung, PT. Citra Aditya Bakti, 2018.

Muhammad Mukhtar As-Syinqithy, *Hak-hak Anak dan Orang Tua*, Jakarta, Pustaka Ibnu Umar, 2019.

Mujiburrahman, *Agama Generasi Elektronik*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2017.

Mulyadi Subri, *Ekonomi Sumber Daya Manusia (Dalam Perspektif Pembangunan)*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2003.

Nur Syam, *Madzhab-madzhab Antropologi*, Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2007.

Nuzulia Rahmati dkk, "Gambaran Resiliensi Pada Pekerja Anak yang Mengalami Abuse", *Jurnal Predicara* 1, No.2 (2012).

Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Yogyakarta: IRCiSol, 2016.

Rika Saraswati,, *Hukum Perlindungan Anak di Indonesia*, Bandung, PT. Citra Aditya Bakti, 2015.

Ronald Wardhaugh, *An Introduction to Sociolinguistics*, (Blackwell textbooks in linguistics ; 5th ed.).

Sabirin, "Pekerja Anak Dan Solusi Dari Sudut Pandang Syariat," *Raheema* 4, no. 2 (2019).

Sindhunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional*, Jakarta: PT. Gramedia, 19830.

Siti Mumun Muniroh, "Psikologi Keberlanjutan Sekolah Pekerja Anak Di Sektor Batik," *Jurnal Penelitian* 8, no. 2 (2012).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta: 2010.

Taufik El-Rahman, *Tanah Banjar: Intelektualisme Tak Pernah Mati (Mozaik Kota, Manusia dan Budaya)*, Banjarmasin: Penakita Publisher, 2012.